

Tradisi Ulur-Ulur sebagai Proses Pembelajaran Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di Desa Sawo

Gabriella Yusvia Clarette Putri^{1*}, Widya Nusantara²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: gabriella.22044@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examined the Ulur-Ulur tradition in Sawo Village, Campurdarat District, Tulungagung Regency as a community learning process in environmental conservation. The tradition, held annually on Jumat Legi of the Javanese month Sela, was studied using a descriptive qualitative approach with case study strategy. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, paguyuban members, environmental managers, and youth. Data were analyzed through Miles, Huberman, and Saldana's interactive model. Results show that the Ulur-Ulur tradition functions as informal education through four mechanisms: participation in ritual and conservation activities, exemplary behavior of community figures, repeated experiential learning, and social interaction across generations. The tradition also serves as a contextual learning resource encompassing the Telaga Buret ecosystem, community leaders, ritual symbols, and local values. The core concept ndawak-ndawakne banyu (perpetuating water) concretely manifests in reforestation, telaga maintenance, and environmental patrol activities. However, challenges persist including reduced participation among local youth and limited funding from three of the four involved villages. The Ulur-Ulur tradition represents an effective form of informal community learning for environmental conservation, though it requires systematic strengthening to sustain its educational function amid modernization.

Keywords: *informal learning, Ulur-Ulur tradition, environmental conservation, community education, local wisdom*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tradisi Ulur-Ulur di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung sebagai proses pembelajaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat Legi bulan Jawa Sela ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, anggota paguyuban, pengelola lingkungan, dan generasi muda. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ulur-Ulur berfungsi sebagai pendidikan informal melalui empat mekanisme, yaitu partisipasi dalam kegiatan ritual dan pelestarian, keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan berbasis pengalaman berulang, serta interaksi sosial lintas generasi. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual yang mencakup ekosistem Telaga Buret, tokoh masyarakat, simbol ritual, dan nilai kearifan lokal. Nilai ndawak-ndawakne banyu secara konkret terwujud dalam kegiatan reboisasi, perawatan telaga, dan patroli lingkungan. Namun, terdapat tantangan berupa rendahnya partisipasi generasi muda lokal dan minimnya dukungan pendanaan dari tiga desa mitra. Tradisi Ulur-Ulur merupakan bentuk pembelajaran masyarakat informal yang efektif dalam pelestarian lingkungan, meskipun memerlukan penguatan sistematis agar fungsi edukatifnya tetap berkelanjutan di tengah modernisasi.

Kata Kunci: pembelajaran informal, tradisi Ulur-Ulur, pelestarian lingkungan, pendidikan masyarakat, kearifan lokal

Accepted: 2026-05-12

Published: 2026-05-19

PENDAHULUAN

Pembelajaran informal di lingkungan masyarakat merupakan proses belajar yang berlangsung secara tidak terstruktur melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari (Coombs & Ahmed, 1974 dalam Dr. Yanti Shantini, 2024). Di antara berbagai ruang belajar yang hidup dalam masyarakat, tradisi budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan mewariskan nilai lintas generasi. Tradisi berarti kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Tumarjio & Birsyada, 2022).

Perspektif Pendidikan Luar Sekolah memandang tradisi dan kebudayaan sebagai media pendidikan informal yang memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman sosial, simbol budaya, dan interaksi antargenerasi (Ahmed, 2023). Namun dalam kenyataannya, peran edukatif tradisi sering kali belum dioptimalkan. Tradisi Upacara Kasada di masyarakat Tengger menyimpan nilai religius, sosial, dan ekologis yang belum terstruktur sebagai sumber pembelajaran (Kusumaningrum, 2025). Demikian pula tradisi Ngaturi di Kediri belum terdokumentasi dengan baik sehingga pewarisan pengetahuan antargenerasi terancam hilang (Mubin, 2022). Situasi ini menunjukkan urgensi mengkaji bagaimana tradisi berfungsi sebagai sumber pembelajaran masyarakat dan media internalisasi nilai melalui pendidikan informal.

Masyarakat Tulungagung masih mempertahankan Tradisi Ulur-Ulur sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan budaya antargenerasi. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sawo, Gedangan, Gamping, dan Ngentrong di Kecamatan Campurdarat (Tricahyono & Sariyatun, 2021) sebagai ungkapan rasa syukur atas berkelimpahan air di Telaga Buret. Telaga Buret telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 11 Tahun 2012 dan berfungsi sebagai habitat berbagai fauna serta sumber pengairan pertanian masyarakat (Santoso et al., 2021).

Secara historis, Tradisi Ulur-Ulur sempat berhenti pasca 1965 dan dihidupkan kembali pada 1996 oleh Paguyuban Sendang Tirto Mulyo (Ayuningtyas & Hakim, 2022). Namun sejak saat itu, terjadi pergeseran makna dari media pembelajaran nilai dan internalisasi hubungan manusia dengan alam menjadi lebih dipersepsikan sebagai acara seremonial dan hiburan tahunan. Kajian terdahulu tentang Ulur-Ulur umumnya berfokus pada aspek sejarah (Santoso et al., 2021), sinkretisme religi (Luqman Hakim et al., 2023), dan nilai kearifan lokal (Khofifah et al., 2024), namun belum mengkaji secara mendalam fungsi tradisi ini sebagai proses pembelajaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran masyarakat melalui Tradisi Ulur-Ulur di Desa Sawo; (2) mengidentifikasi fungsi Tradisi Ulur-Ulur sebagai sumber belajar masyarakat; dan (3) menganalisis kontribusi Tradisi Ulur-Ulur terhadap penguatan pelestarian lingkungan di Desa Sawo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka atau variabel terukur, melainkan pada pemaknaan, pengalaman, interaksi sosial, serta pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara informal (P et al., 2023). Strategi studi kasus digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik yaitu Tradisi Ulur-Ulur sebagai sumber pembelajaran masyarakat (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, khususnya di kawasan Telaga Buret, pada periode September 2025 hingga Maret 2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, mencakup empat kelompok: (1) tokoh adat/pengelola lingkungan Telaga Buret; (2) perwakilan Paguyuban Sendang Tirto Mulyo; (3) perwakilan masyarakat yang berpartisipasi aktif; dan (4) generasi muda yang terlibat dalam tradisi. Total subjek berjumlah enam informan utama.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan kunci untuk menggali proses pembelajaran, fungsi tradisi sebagai sumber belajar, dan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan. Observasi dilakukan terhadap kondisi kawasan Telaga Buret, pelaksanaan kegiatan pelestarian, dan interaksi sosial masyarakat. Dokumentasi meliputi arsip foto, video upacara, dan dokumen kegiatan organisasi lokal.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antara sesepuh adat, anggota paguyuban, masyarakat, dan generasi muda; (2) triangulasi teknik yang menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi; (3) prolonged engagement selama tujuh bulan di lapangan; serta (4) member checking kepada informan kunci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Ulur-Ulur

Tradisi Ulur-Ulur dilaksanakan setiap tahun pada hari Jumat Legi bulan Jawa Sela di kawasan Telaga Buret, Desa Sawo. Tradisi ini berakar dari cerita rakyat tentang Jigang Jaya yang menemukan sumber mata air Telaga Buret dan berpesan agar masyarakat merawat telaga sebagai sumber kehidupan. Pesan tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga berkembang menjadi upacara adat yang mengandung nilai ekologis, spiritual, dan sosial (Santoso et al., 2021).

Prosesi arak-arakan dimulai dari SMA Negeri 1 Campurdarat menuju kawasan Telaga Buret, melibatkan empat desa yaitu Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping. Ritual inti mencakup aturan juru kunci, siram jamas (penyucian patung Dewi Sri dan Jaka Sedana), tabur kembang ke telaga, khajadan dan doa bersama, serta pertunjukan kesenian tayub, Gambayong, wayang, dan jaranan. Seluruh kegiatan dikoordinasikan oleh Paguyuban Sendang Tirto Mulyo yang berperan menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran masyarakat secara informal (Luthfyah et al., 2025).

Proses Pembelajaran Masyarakat melalui Tradisi Ulur-Ulur

Proses pembelajaran masyarakat dalam Tradisi Ulur-Ulur berlangsung secara informal dan tidak terstruktur, menyatu dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini selaras dengan definisi pembelajaran informal oleh Coombs & Ahmed (1974 dalam Dr. Yanti Shantini, 2024) sebagai proses belajar sepanjang hayat yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan observasi tanpa bergantung pada kurikulum formal. Terdapat empat mekanisme pembelajaran yang teridentifikasi.

Pertama, pembelajaran melalui partisipasi. Masyarakat terlibat langsung dalam seluruh tahapan tradisi, mulai dari musyawarah persiapan, penyiapan ubarampe, kerja bakti membersihkan telaga, hingga pelaksanaan ritual inti. Keterlibatan ini memenuhi kriteria pembelajaran partisipatif sebagaimana dikemukakan Drotner (2013 dalam Dr. Yanti Shantini, 2024) bahwa pembelajaran sejati adalah rangkaian praktik berkelanjutan yang menghasilkan perubahan pada individu. Pak Karsi, Ketua Pengelola Lingkungan, menyatakan: "Ulur-ulur itu adalah proses kita mengorganisasi, mereorganisasi kegiatan dengan proses mengenalkan anak didik... nggak langsung 'kamu harus kenal ini' kan nggak bisa seperti itu. Jadi dengan cara pelan-pelan."

Kedua, pembelajaran melalui keteladanan tokoh masyarakat. Sesepuh, anggota paguyuban, dan pengelola lingkungan mendidik melalui tindakan langsung, bukan melalui instruksi formal. Pak Karsi bahkan melakukan patroli kawasan telaga hingga larut malam untuk mencegah pembuangan sampah dan pencurian satwa. Livingstone (2001) menegaskan bahwa masyarakat berperan sebagai agen pendidikan yang mentransmisikan nilai kepada individu; dalam konteks ini, tokoh-tokoh adat itulah yang menjadi agen tersebut.

Ketiga, pembelajaran melalui pengalaman dan pembiasaan. Keterlibatan berulang dalam kegiatan seperti kerja bakti, reboisasi tahunan, dan perawatan tanaman menghasilkan proses pembiasaan yang merupakan bentuk pembelajaran informal paling tahan lama (Coombs & Ahmed, 1974). Mekanisme ini terbukti pada perubahan perilaku informan Kak Angel yang semula tidak peduli terhadap lingkungan: "Setelah melihat tradisi-tradisi dari ulur-ulur ini kan jadi ngerti pentingnya

menjaga alam. Kalau mau buang sampah itu bener-bener di tempat sampah." Perubahan ini mencerminkan siklus experiential learning Kolb (1984) yang berlangsung secara alami.

Keempat, pembelajaran melalui interaksi sosial lintas generasi. Pertukaran pengetahuan terjadi melalui percakapan informal selama arak-arakan, penjelasan sesepuh di sela-sela ritual, hingga diskusi pascaupacara. Kak Excell memahami makna tokoh Joko Sedono bukan dari buku, melainkan dari percakapan spontan dengan ibu-ibu yang menyaksikannya saat proses rias. Dalam perspektif antropologi, proses ini merupakan enkulturasi sebagaimana dikonseptualisasikan M.J. Herskovits (dalam Septiarti, 2017), yaitu individu mempelajari keseluruhan sistem kebudayaan masyarakatnya melalui pengalaman hidup secara sadar maupun tidak sadar.

Tradisi Ulur-Ulur sebagai Sumber Belajar Masyarakat

Tradisi Ulur-Ulur memenuhi seluruh komponen sumber belajar dalam kerangka AECT (1994 dalam S, 2019). Komponen pesan terwujud dalam nilai ndawak-ndawakne banyu (memperpanjang ketersediaan air), narasi sejarah Jigang Jaya, dan makna simbolik ritual siram jamas serta tabur kembang. Komponen orang diperankan oleh sesepuh, ketua paguyuban, dan pengelola lingkungan yang secara aktif mentransmisikan pengetahuan. Komponen bahan mencakup ubarampe, busana adat, dan perpustakaan di kawasan Telaga Buret. Komponen teknik tampak dalam metode narasi lisan, demonstrasi ritual, dan keterlibatan langsung. Komponen lingkungan diwakili oleh Telaga Buret sebagai laboratorium ekologis yang nyata.

Kawasan Telaga Buret menyimpan sekitar 400 jenis tumbuhan yang telah terdokumentasi, menjadi habitat monyet macaca ekor panjang yang diteliti mahasiswa UIN selama hampir empat tahun, serta memiliki sejarah geologis 25 juta tahun. Kekayaan hayati ini menjadikannya sumber belajar ekologi yang terverifikasi akademis. Keberadaan perpustakaan di kawasan Telaga Buret juga memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan tertulis tentang sejarah dan budaya lokal, sebagaimana disampaikan Pak Sutrisno: "Mereka yang datang, masuk melihat perpustakaan... mereka juga tertarik melihat, ternyata di situ mereka banyak yang belajar apa yang ada dalam perpustakaan itu."

Nilai-nilai dalam tradisi ini berfungsi sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang membentuk kesadaran tanpa pernah dinyatakan secara formal. Pak Karsi menegaskan prinsip timbal balik universal: "Semua ajaran agama seperti itu... siapa pun yang baik-baik dengan alam, alam akan baik dengan kita." Pernyataan ini mencerminkan bahwa Tradisi Ulur-Ulur adalah sumber belajar by utilization yang tidak dirancang khusus untuk pendidikan, tetapi memiliki nilai pembelajaran tinggi (Seels & Richey, 1994). Keterlibatan generasi muda juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat pasif. Kak Excell yang sudah tiga kali berturut-turut menjadi pemeran Joko Sedono sejak 2022 menyatakan: "Lama-kelamaan rasa senang untuk ikut partisipasi juga mengembangkan budaya lokal."

Tradisi Ulur-Ulur dalam Pelestarian Lingkungan

Tradisi Ulur-Ulur berkontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan kawasan Telaga Buret melalui tindakan-tindakan konkret yang selaras dengan prinsip-prinsip konservasi tradisional Nababan (1995 dalam Sedia, 2023). Pertama, prinsip rasa hormat terhadap alam tercermin dari konsep ndawak-ndawakne banyu yang menekankan kewajiban moral menjaga sumber air. Pak Karsi menegaskan: "Ulur-ulur itu yang terpenting adalah setiap hari, setiap saat, setiap detik, itulah inti Ulur-ulur: memanjang-manjangkan banyu."

Kedua, praktik reboisasi yang dilakukan HAMPAR mencerminkan prinsip sistem pengetahuan lokal. Strategi yang diterapkan adalah menanam 30 hingga 50 pohon per tahun dengan tingkat keberhasilan 90-100% melalui perawatan intensif. Pemilihan jenis tanaman dilakukan secara ekologis, mempertimbangkan habitat kera dan menghindari jenis yang berisiko rusak oleh ternak.

Komitmen jangka panjang ini berbeda dari model "tanam sejuta pohon" yang seremonial; sebagaimana diungkapkan Pak Karsi: "Kita setiap tahun itu memang menanam nggak banyak, paling 50, 30, tapi kita rawat. Kita jaga betul-betul."

Ketiga, sistem pengelolaan kawasan membagi peran antara Pokdarwis (penjagaan fisik-ekologis) dan kelompok kasepuhan (penjagaan spiritual-kultural). Aturan adat berupa larangan menebang pohon sembarangan dan larangan mengambil satwa berjalan berdampingan dan saling memperkuat regulasi negara (Perda Tulungagung No. 11 Tahun 2012). Kepercayaan terhadap sanksi alam bagi pelanggar juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, seperti yang dijelaskan Pak Karsi: "Itulah kehebatan nenek moyang kita mendidik dengan undang-undang." Dalam perspektif M. Taufan Qolby et al. (2019), masyarakat yang memiliki nilai dan aturan kearifan lokal cenderung memiliki tingkat pelestarian lingkungan yang lebih tinggi karena norma yang berlaku mendorong perilaku lingkungan.

Meskipun demikian, pelestarian lingkungan di kawasan ini menghadapi tantangan nyata. Populasi ikan lele dan bulus kini dalam kondisi kritis akibat pencurian oleh pihak luar sehingga perlu diadakan sumbangan ikan setiap tahun. Generasi muda lokal menunjukkan minat lebih rendah dibandingkan mahasiswa dari perguruan tinggi luar daerah. Banyak anggota Pokdarwis aktif telah meninggalkan desa untuk bekerja di tempat lain, dan pendanaan masih sangat terbatas dengan hanya satu desa yang memberikan kontribusi signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Tradisi Ulur-Ulur telah berhasil menanamkan nilai pelestarian lingkungan pada sebagian masyarakat, fungsi edukatifnya belum merata dan memerlukan penguatan yang lebih sistematis.

SIMPULAN

Tradisi Ulur-Ulur di Desa Sawo berfungsi sebagai proses pembelajaran masyarakat yang berlangsung secara informal dan partisipatif melalui empat mekanisme utama: partisipasi dalam kegiatan ritual dan pelestarian, keteladanan tokoh masyarakat, pembiasaan berbasis pengalaman berulang, dan interaksi sosial lintas generasi. Proses ini tidak berlangsung melalui instruksi formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat yang mencerminkan karakteristik enkulturasi dan experiential learning.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal yang mencakup ekosistem Telaga Buret sebagai laboratorium ekologis, tokoh masyarakat sebagai agen transfer nilai, simbol-simbol ritual sebagai pesan pembelajaran, serta nilai ndawak-ndawakne banyu sebagai inti kurikulum tersembunyi. Kontribusi tradisi terhadap pelestarian lingkungan terwujud dalam tindakan konkret: reboisasi rutin dengan tingkat keberhasilan tinggi, pengawasan kawasan, serta sistem aturan adat yang bersinergi dengan regulasi formal. Namun, tantangan berupa rendahnya partisipasi generasi muda lokal dan keterbatasan pendanaan menunjukkan perlunya penguatan sistematis agar fungsi edukatif tradisi dapat terus berkelanjutan di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. K. (2023). A Philosophical Exploration of Spiritual Values and their Contribution to Shaping Humanity. *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality*, III(II), 130–150. <https://doi.org/10.71210/mjrsvs.5.a.8>
- Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- Ayuningtyas, F., & Hakim, L. (2022). Ethnography of Ulur-ulur Tulungagung Ritual and the Disconnected Memory. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2), 130–140. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22141>

- Dr. Wahidin, M.Pd, & Sore, D. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Masyarakat*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Dr. Yanti Shantini. (2024). *Pembelajaran Tanpa Batas: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Pembelajaran Informal*. Penerbit Widina.
- Herlina, L., Rosyanafi, R. J., & Purwoko, B. (2025). Integrasi Pedagogi dan Andragogi dalam Pemberdayaan Komunitas. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 322–330. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16027>
- Khofifah, B., Rochimayasari, Z., & Putranto, A. (2024). Nilai-Nilai yang Terkandung Pada Tradisi Upacara Adat Ulur-Ulur di Telaga Buret. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24(1), 28. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2024.v24.i01.p05>
- Kusumaningrum, S. D. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Upacara Kasada Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(3), 1–12.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Livingstone, D. W. (2001). *Adults' informal learning: Definitions, findings, gaps and future research*. NALL Working Paper.
- Luthfyah, N. J., Dwi, Y., Aina, I., & Hukma, T. (2025). Paguyuban Sekarwangi Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Identitas Budaya dan Potensi Peserta Didik. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2518>
- M. Taufan Qolby, T., Qolby, M. T., & Alhaq, M. T. (2019). Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 20(02), 1–12. <https://doi.org/10.21009/PLPB.202.01>
- Mubin, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Ngaturi Di Desa Wates, Kabupaten Kediri. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 72–80. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.42361>
- Nursanti, N. N. P., Wilodati, W., & Komariah, S. (2023). Pendidikan Informal sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali). *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 733. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7445>
- P, M. A. C., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., et al. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rogoff, B., Callanan, M., Gutiérrez, K. D., & Erickson, F. (2016). The Organization of Informal Learning. *Review of Research in Education*, 40(1), 356–401. <https://doi.org/10.3102/0091732X16680994>
- S, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i2.959>
- Santoso, E. N. S., Eko Wardani, N., & Anindyarini, A. (2021). Local Wisdom Ulur-Ulur Tlaga Buret Ceremony in Tulungagung. *Humaniora*, 12(3), 209–215. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.7024>
- Sedia, G. (2023). Upaya Pelestarian Lingkungan dengan Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi di Kalimantan Barat. *PERAHU: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.51826/perahu.v11i1.765>
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Association for Educational Communications and Technology.

- Septiarti, S. W. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. UNY Press.
- Thoharudin, M., Doni, Y., & Sore, A. D. (2020). Pengaruh Kelengkapan Sumber Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24036/011080860>
- Tricahyono, D., & Sariyatun, S. (2021). Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.79-88.2021>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Winanti, Gaol, F. L., Meyliana, & Prabowo, H. (2019). A Survey Positive Engagement of Learning Community for Informal Education to Support Community. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(2), 022024. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/2/022024>